BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

1. Pengertian Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) merupakan suatu cara yang dibentuk menjadi suatu kegiatan untuk mengukur standar kecakapan bagi peserta didik yang meliputi kecakapan baca tulis Al-Quran, akhlak, fiqh, dzikir dan doa. SKUA ini diberlakukan hampir di seluruh madrasah di Jawa Timur yaitu setiap madrasah baik negeri maupun swasta harus melaksanakan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga. Kegiatan tersebut salah satu metode yang digunakan madrasah untuk menyampaikan dan memperkuat pembelajaran pendidikan agama islam.

Pelaksanaan bimbingan ini lebih bersifat personal dan ditekankan pada peningkatan kompetensi individual dan atau dapat dilakukan secara klasikal. Pembimbingan Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlak Karimah, dilakukan sekurang-kurangnya seminggu sekali, dijadikan sebagai muatan lokal atau diberikan waktu khusus. Buku

SKUA harus dibawa setiap saat mengikuti pembinaan dan pengujian untuk mendapatkan nilai dan tanda tangan guru pembimbing

Pengujian SKUA dilakukan selambat-lambatnya sebelum pelaksanaan ujian semester dan penilaian hasil pengujian diberikan rapor khusus Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA).

Ketuntasan SKUA menjadi persyaratan dalam mengikuti ujian semester pada setiap tingkatan, artinya peserta didik yang tidak tuntas dalam mempraktikkan materi yang ada dalam SKUA maka peserta didik tersebut tidak dapat mengikuti ujian semester.

Untuk menjamin proses pelaksanaan dan mengefektifkan pencapaian tujuan, maka pelaksanaan SKUA menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kurikulum madrasah.[1]

Selain itu program SKUA ini penting dilihat saja dari dua unsurnya yaitu *ubudiyah* dan *akhlakul karimah*. *Ubudiyah* disini memiliki pengertian secara bahasa yaitu kepatuhan, yakni menyerah dan pasrah kepada pihak lain hingga dapat dipergunakan dengan mudah dan menurut kehendak pihak tersebut.[2] Sedangkan *akhlakul karimah* berasal dari dua kata yaitu *akhlak* dan *karimah*. *Akhlak* berasal dari Bahasa Arab, yaitu jama' dari kata *khuluqun* yang secara linguistik diartikan dengan budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat, tata krama, sopan santun, adab, dan tindakan. Lalu *karimah* itu

[1] Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, *Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Nomor KW.13.14/1/HK/.00.8/1465/2012*.

[2] Ritongga Zainudin, *Fiqih Ibadah,* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 1997), hal. 1

sendiri memiliki arti mulia, terpuji, baik. Jadi, *akhlakul karimah* adalah budi pekerti atau perangai yang mulia. Selain itu akhlak yang baik atau *akhlakul karimah* dapat diartikan sebagai sistem nilai yang menjadi asas perilaku yang bersumber dari al-Quran, as-Sunnah, dan nilai-nilai alamiah *(sunnatullah).*[3]

2. Tujuan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

Tujuan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) yang terdapat dalam surat yang dikeluarkan oleh kepala kantor kementerian agama provinsi Jawa Timur Nomor KW.13.14/1/HK/.00.8/1465/2012 adalah untuk memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis Al-Quran, ubudiyah dan akhlak karimah.[4]

Sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Patoni dari Abd. Rahman Saleh, bahwa pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).[5]

---

[3] Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), hal 31
[4] Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, *Surat Edaran…,*
[5] Ahmad Patoni, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta : PT. Bina Ilmu, 2005), hal. 15

Dengan demikian diharapkan peserta didik setelah mengikuti program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dapat menguasai materi-materi yang ada dalam program SKUA yang meliputi materi Al-Quran, fiqih, dan juga akhlak serta dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam arti lain diharapkan program SKUA dapat meningkatkan ketaatan ibadah peserta didik.

3. Silabus Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)

Siswa kelas X dalam mengikuti program SKUA pada semester ganjil dan genap dituntut untuk mampu menghafalkan, menjelaskan dan mempraktikkan materi-materi sebagai berikut:[6]

a. Kelas X Semester Ganjil:

1) Al-Qur'an

Mampu menghafal dengan baik:

a) QS. Al Fatihah
b) QS. An-Nas
c) QS. Al-Falaq
d) QS. Al-Ikhlash
e) QS. Al-Lahab
f) QS. An-Nashr
g) QS. Al-Kafirun

[6] Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, *Surat Edaran…,*

h) QS. Al-Kautsar

i) QS. Al-Maun

j) QS. Al-Quraisy

k) QS. Al- Fiel

l) QS. Al-Huzamah

m) QS. Al-Ashr

n) QS. At-Takatsur

o) QS. Al-Qari'ah

2) Aqidah dan Akhlak

Mampu Menjelaskan dan Mempraktikkan:

a) Adab belajar / menuntut ilmu

b) Adab terhadap orang tua

c) Adab menjenguk orang sakit

d) Adab takziah

e) Adab ziarah kubur

3) Fikih *(Kaifiyah)*

Mampu mempraktikkan dengan benar:

a) Lafal niat mengeluarkan dan menerima zakat

b) Lafal niat haji dan umrah

c) Lafal menyembelih qurban dan aqiqah

4) Dzikir dan Doa

Menghafal dengan benar dan fasih:

a) Do’a iftitah

b) Do’a ruku’

c) Do’a i’tidal

d) Do’a Qunut

e) Dzikir dan do’a ba’da sholat fardlu

f) Lafal talbiyah

g) Do’a sholat jenazah takbir ketiga

h) Do’a sholat jenazah takbir keempat

i) Do’a ziarah/melewati makam

j) Do’a setelah adzan

k) Do’a terhadap orang sakit

l) Asmaul husna 1-25 Dengan Artinya

b. Kelas X Semester Genap:

1) Al-Qur’an

Mampu menghafal dengan benar:

a) QS. Al-‘Adiyat

b) QS. Az-Zalzalah

c) QS. Al-Bayyinah

d) QS. Al-Qadr

e) QS. Al-Alaq

f) QS. At-Tien

g) QS. Al-Insyirah

h) QS. Adl-Dluha

2) Aqidah dan Akhlak

Mampu menjelaskan:

a) Adab berada di masjid

b) Adab dalam majelis

c) Adab qadaul-hajah

3) Fikih

Mampu mempraktikkan dengan benar:

a) Shalat dluha dan lafal niatnya

b) Shalat tahajjud dan lafal niatnya

c) Shalat witir dan lafal niatnya

4) Dzikir dan Doa

Menghafal dengan benar dan fasih:

a) Do’a sujud

b) Do’a duduk di antara 2 sujud

c) Do’a tahiyyat ula

d) Do’a tahiyyat akhirah

e) Do’a Sujud sahwi

f) Do'a masuk dan keluar masjid

g) Do'a kafaratul majelis

h) Do'a selesai wudlu

i) Do'a masuk dan keluar kamar kecil

j) Do'a ba'da shalat dluha

k) Do'a ba'da shalat tahajud

l) Do'a ba'da shalat witir

m) Asmaul husna 1-50 dengan Artinya

B. Tinjauan Tentang Ketaatan Ibadah

1. Pengertian Ketaatan Ibadah

Taat menurut bahasa adalah senantiasa tunduk (kepada Tuhan, pemerintah, dan sebagainya), patuh, tidak berlaku curang, dan shaleh. Menurut istilah taat yaitu menjalankan perintah-perintah Allah yang harus ditaati, menghendaki keikhlasan dan ketulusan hati dalam melaksanakannya.[7]

Menurut Jalaludin, ketaatan merupakan upaya untuk menampilkan arahan dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama.[8]

Salah satu ayat dalam Al-Quran yang memerintahkan muslim untuk taat yakni surat An-Nisa' ayat 59 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الأَمْرِ مِنْكُمْ

[7] Ardani, *Akhlak Tasawuf...,* hal. 118
[8] Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 251

Artinya : *"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu".*[9](Q.S. An-Nisa' : 59)

Sedangkan ibadah secara bahasa berarti taat, tunduk, menurut, dan do'a.[10] Ibadah dalam arti taat diungkapkan dalam al-Qur'an, antara lain dalam surah Yasin ayat 60.

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا بَنِي آدَمَ أَنْ لا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

Artinya : *"Bukankah aku telah memerintahkan kepadamu Hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu".*[11] (QS. Yasin: 60).

Ibadah menurut ulama' tuhid adalah mengesakan Allah SWT dengan sungguh-sungguh dan merendahkan diri serta menundukkan jiwa setunduk-tunduknya kepada Allah SWT.[12]

Pengertian ini didasarkan pada firman-Nya

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا

Artinya : *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu pun".*[13](QS. an-Nisa': 36)

Pengertian ibadah menurut Hasby Ash Shiddieqy yaitu segala taat yang dikerjakan untuk mencapai keridhaan Allah dan mengharap pahala-Nya di akhirat.[14]

---

[9] Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya…,* hal. 68

[10]Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam,* (Jakarta : PT. Ikrar Mandiri Abadi, 2002) hal. 56

[11] Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya*…, hal. 354

[12] Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam…,* Hal. 143

[13] Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya…,* Hal. 66

Sedangkan menurut ensiklopedi hukum Islam ; ibadah berasal dari bahasa arab yaitu *al-ibadah,* yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, menghinakan, merendahkan diri dan doa. Secara istilah ibadah yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai Tuhan yang disembah.[15]

Kata ibadah yang berasal dari bahasa Arab telah menjadi bahasa melayu yang terpakai dan dipahami secara baik oleh orang-orang yang menggunakan bahasa melayu atau Indonesia. Ibadah dalam istilah bahasa Arab diartikan dengan berbakti, berkhidmat, tunduk, patuh, mengesakan dan merendahkan diri. Dalam istilah melayu diartikan : perbuatan untuk menyatakan bakti kepada Allah yang didasari ketaatan untuk mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Juga diartikan : segala usaha lahir dan bathin sesuai dengan perintah Tuhan untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat maupun terhadap alam semesta.

Jadi, ketaatan ibadah adalah penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, yang dilakukan secara ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah SWT, dan mengharap pahala-Nya serta dilakukan secara terus

---

[14] Hasby Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah,* (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2000), hal. 5

[15] Ensiklopedi Hukum Islam, (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 1999), cet. Ke-3, jilid II, hal. 592

menerus dalam kehidupan manusia.[16] Ketaatan ibadah dalam penelitian ini dilihat pada ibadah membaca Al-Quran, ibadah salat dan adab terhadap orang tua.

2. Hakikat Ibadah

Allah SWT tidak menciptakan jin dan manusia sebagai suatu yang sia-sia dan tidak berguna. Allah SWT juga tidak menciptakan mereka untuk makan, minum, senda gurau dan bermain serta tertawa, Dia menciptakan mereka tidak lain adalah untuk suatu perkara yang besar, untuk menyembah Allah SWT, mengesakan, mengagungkan, membesarkan, dan mentaati-Nya, dengan melakukan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya, berhenti pada batas-batas-Nya (dengan tidak melanggar larangan-Nya) dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya.

Hakikat ibadah yaitu menumbuhkan kesadaran diri manusia bahwa ia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan sebagai insan yang mengabdi kepada-Nya.

Hasbi ash-Shiddiqy menyatakan bahwa hakikat ibadah adalah ketundukan jiwa yang timbul karena hati (jiwa) merasakan cinta akan Tuhan yang *ma'bud* (disembah) dan merasakan kebesaran-Nya,

[16]Putri Risthantri dan Ajat Sudrajat, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan IPS, Vol.2, No.2, 2015

lantaran beri'tikad bahwa bagi alam ini ada kekuasaan yang akal tidak dapat mengetahui hakikatnya.[17]

Manusia yang telah menyatakan dirinya sebagai muslim dituntut untuk senantiasa melaksanakan ibadah sebagai pertanda keikhlasan mengabdikan diri kepada Allah SWT. Tanpa adanya ketaatan beribadah, berarti pengakuannya sebagai seorang muslim diragukan dan dipertanyakan. Jika ada kesenjangan antara pengakuan dan amal ibadah, berarti ia belum memahami sepenuhnya konsepsi syariat tentang kewajiban pengabdian kepada Allah SWT.

Tanda bahwa seseorang benar-benar tekun dalam beribadah ada tiga macam, yaitu:

a. Hatinya digunakan untuk berfikir;
b. Lidahnya dipergunakan untuk berdzikir;
c. Badannya dipergunakan untuk beramal. [18]

Ketaatan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya merupakan motivasi intrinsik terhadap pengembangan ilmu pengetahuan yang harus dimiliki manusia. Berkat pemahaman tentang pentingnya agama dan ilmu pengetahuan (agama dan umum) maka manusia menyadari keharusan menjadi seorang hamba Allah yang beriman dan berilmu pengetahuan. Karenanya, ia tidak pernah mengenal henti untuk

---

[17] Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah…,* hal. 8

[18] Abu Juhaidah, *Terjemah Tanbighul Ghofilin,* (Daru Ihyail Kutub Al-Arabiyyah, 1999), hal. 518

mengejar ilmu dan teknologi baru dalam rangka mencari keridaan Allah SWT. Dengan iman dan ilmu itu semakin hari semakin menjadi lebih bertakwa kepada Allah SWT sesuai dengan tuntunan Islam.[19]

Titik sentral dari fungsi manusia adalah beribadah kepada Allah, dan fungsi demikian baru dapat berkembang dengan cukup baik bilamana kemampuan-kemampuan ganda dalam diri pribadinya selaku makhluk Allah, diberi bimbingan dan pengarahan yang baik pula melalui proses kependidikan ke arah jalan yang diridhoi oleh Tuhannya.[20]

Ketaatan beribadah membawa dampak positif terhadap kehidupannya, karena pengalaman membuktikan bahwa seseorang yang taat beribadah ia selalu mengingat Allah SWT, karena banyaknya seseorang mengingat Allah SWT, jiwa akan semakin tentram. Agar dapat mendekatkan diri kepada Yang Maha Suci maka ia harus mensucikan jiwanya terlebih dahulu. Untuk mensucikan jiwa salah satu caranya adalah dengan beribadah. Semakin taat seseorang beribadah semakin suci jiwanya dan semakin dekatlah ia kepada Allah.[21]

---

[19] Zakiah Darajat, dkk. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001), hal. 89

[20] M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2002), hal. 64

[21] Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama*, (Jakarta : Kalam Mutiara, 2002), hal. 85

3. Syarat Diterimanya Ibadah

Semua amalan dapat dikatakan sebagai ibadah yang diterima bila memenuhi dua syarat, yaitu ikhlas dan *mutaba'ah* (mengikuti tuntunan Nabi SAW).

Syarat pertama ikhlas merupakan konsekuensi dari syahadat pertama (pemakaian tiada sesembahan yang benar kecuali Allah SWT semata). Sebab persaksian ini menuntut kita untuk mengikhlaskan semua ibadah kita hanya untuk Allah saja. Sedang syarat kedua *(mutaba'ah)* adalah konsekuensi dari syahadat kedua (persaksian Nabi Muhammad SAW sebagai hamba dan utusan-Nya).

Begitu juga, segala perbuatan itu bernilai ibadah yang diterima Allah SWT apabila memenuhi 3 (tiga) kriteria sebagai berikut:

a. Titik Tolak (niat), perbuatan yang kita lakukan hanya diniatkan karena Allah SWT bukan yang lain-Nya;
b. Garis Amal (sesuai syariat Islam), perbuatan yang kita lakukan tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam;
c. Titik Tuju *(Mardhotillah)*, perbuatan yang kita lakukan semata-mata hanya mencari ridho Allah SWT.

Seluruh ibadah yang kita lakukan harus ditujukan untuk Allah semata. Walaupun seseorang beribadah siang dan malam, jika tidak ikhlas (dilandasi tauhid) maka sia-sialah amal tersebut.

Maka sungguh beruntunglah seseorang yang selalu mengawasi hatinya, kemanakah maksud hati tatkala ia beribadah, apakah untuk

Allah, ataukah untuk selain Allah. Perhatikanlah jenis amal-amal berikut:

a. Orang yang mengaku dirinya beriman harus dapat membuktikannya melalui perbuatan yang bernilai ibadah dalam kehidupan sehari-hari;
b. Iman tanpa dibuktikan perbuatan nyata (ibadah) hanya kepada Allah berarti kedustaan;
c. Ibadah harus diniati dengan ikhlas kepada Allah SWT. Ibadah yang dilakukan untuk selain Allah berarti syirik;
d. Menduakan niat dalam beribadah/beramal karena Allah dan yang lain tidak akan diterima Allah SWT.

4. Ruang Lingkup dan Sistematika Ibadah

Jika kita renungi hakikat ibadah, kita pun yakin bahwa perintah beribadah itu pada hakikatnya berupa peringatan, memperingatkan kita menunaikan kewajiban terhadap Allah yang telah melimpahkan karunia-Nya.

Ibadah itu, mensyukuri nikmat Allah. Atas dasar inilah tidak diharuskan baik oleh syarat, maupun oleh akal beribadat kepada selain Allah, karena Allah sendiri yang berhak menerimanya, lantaran Allah sendiri yang memberikan nikmat yang paling besar kepada kita, yaitu hidup, wujud dan segala yang berhubungan dengan-Nya.[22]

[22] Ash Shiddiqy, *Kuliah Ibadah….,* hal. 10

Meyakini benar bahwa Allah-lah yang telah memberikan nikmat, maka bersyukur kepada Allah itu wajib, salah satunya dengan beribadah kepada Allah, karena ibadah adalah hak Allah yang harus dipatuhi. Untuk mengetahui ruang lingkup ibadah ini tidak terlepas dari pemahaman terhadap pengertian itu sendiri. Oleh sebab itu menurut Ibnu Taimiyah (661-728 H I 1262-1327 M) seperti yang telah dikutip oleh Ahmad Ritonga, ibadah mencakup semua bentuk cinta dan kerelaan kepada Allah SWT, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir dan bathin, maka yang termasuk ke dalam hal ini adalah shalat, zakat, puasa, haji, benar dalam pembicaraan, menjalankan amanah, berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturrahmi, memenuhi janji, amar ma'ruf nahi munkar, jihad terhadap orang kafir dan munafik, berbuat baik kepada tetangga, anak yatim, fakir miskin dan ibn sabil, berdoa, berzikir, membaca Al-Qurian, ikhlas, sabar, sukur, rela menerima ketentuan Allah swt, tawakkal, *raja'* (berharap atas rahmat), *khauf* (takut terhadap azab), dan lain sebagainya.[23]

Ruang lingkup ibadah yang dikemukakan Ibnu Taimiyah di atas cakupannya sangat luas, bahkan menurut beliau semua ajaran agama itu termasuk ibadah. Bilamana diklasifikasikan kesemuanya dapat menjadi beberapa kelompok saja, yaitu:

[23] A. Rahman Ritonga, *Fiqh Ibadah*, (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2002), hal. 6

a. Kewajibaban-kewajiban atau rukun-rukun syariat seperti shalat, puasa, zakat dan haji.
b. Yang berhubungan dengan (tambahan dari) kewajiban-kewajiban di atas dalam bentuk ibadah-ibadah sunat, seperti zikir, membaca Al-Qun'an, do'a dan istigfar.
c. Semua bentuk hubungan sosial yang baik serta pemenuhan hak-hak manusia, seperti berbuat baik kepada orang tua, menghubungkan silaturrahmi, berbuat baik kepada anak yatim, fakir miskin dan ibnu sabil.
d. Akhlak Insaniyah, (bersifat kemanusiaan), seperti benar dalam berbicara, menjalankan amanah dan menepati janji.
e. Akhlak rabbaniyah (bersifat ketuhanan), seperti mencintai Allah swt, dan rasul-rasul-Nya, takut kepada Allah swt, ikhlas dan sabar terhadap hukum-Nya.[24]

5. Macam-macam Ibadah

Ditinjau dari jenisnya macam-macam ibadah menurut Hasbi Ash-Shiddiqi dalam islam terbagi dua jenis, yaitu ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah[25]:

a. Ibadah mahdhah

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus yaitu apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkatan dan tahapannya, dan cara-caranya tertentu. Ibadah ini sering disebut

[24] *Ibid.*, hal.7
[25] Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang : Bina Sejati, 2000), Hal. 83

ibadah mahdhah. Ibadah ini merupakan manifestasi dari rukun islam yang lima, yang meliputi: salat, puasa, zakat, dan haji. Dalam penelitian ini ibadah mahdhah yang dimaksud adalah ibadah salat.

Asal makna salat menurut bahasa Arab adalah berdoa, kemudian yang dimaksud disini adalah ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir dan disudahi dengan salam dan memenuhi beberapa syarat tertentu.[26]

Karena salat adalah tiang agama, Rasulullah SAW bersabda:

رَأْسُ الْأَمْرِ الْإِسْلَامُ, وَعَمُوْدُهُ الصَّلَاةْ, وَذُرْوَةُ سَنَامِهِ الْجِهَادُ فِيْ سَبِيْلِ اللهِ

Artinya : *Pokok urusan ialah islam, sedang tiangnya adalah salat, dan puncaknya adalah berjuang dijalan Allah.*

Salat merupakan ibadah pertama yang diwajibkan oleh Allah SWT, yang perintahnya disampaikan Allah secara langsung tanpa perantara, yaitu melalui dialog dengan Rasul-Nya pada malam *mi'raj.*[27]

Asal diwajibkannya salat berdasarkan firman Allah :

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ

وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

[26] Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam,* (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1994) hal. 64

[27] Hasbiyallah, *Fiqh dan Ushul Fiqh : Metode Istinbath dan Istidlal,* (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014) hal. 176

Artinya : *Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Qur'an) dan dirikanlah salat. Sesungguhnya salat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (salat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.*[28] (QS. Al-Ankabut : 45).

Ayat tersebut memerintahkan untuk mengerjakan salat. Hadist yang menyebut tentang keharusan salat banyak sekali, dimulai dengan penyebutan waktunya, sebab mengetahui waktu itu penting sekali; dengan masuknya waktu, salat diwajibkan.[29]

b. Ibadah ghairu mahdhah

Ibadah ghairu mahdhah atau umum adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Misalnya adalah belajar, berdzikir, tolong-menolong, berbakti kepada orang tua, dan sebagainya. Atau segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, lahir maupun batin. Dengan demikian ibadah ghairu mahdhah atau ibadah umum mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, seni, dan pendidikan.

Dalam penelitian ini yang dimaksud ibadah ghairu mahdhah adalah membaca Al-Quran dan berbakti kepada orang tua.

---

[28] Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya..*, hal. 321

[29] Abdul Fatah Idris dan Abu Ahmadi, *Fikih Islam Lengkap*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hal. 38

1) Membaca Al-Quran

Menurut bahasa, Al-Quran berasal dari kata *qara'a,* yang berarti bacaan. Adapun definisi Al-Quran secara terminologi menurut sebagian besar ulama Ushul Fiqh adalah kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW, dalam bahasa Arab yang dinukilkan kepada generasi sesudahnya secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, tertulis dalam mushaf, dimulai dari surat Al-Fatihah dan ditutup dengan surat An-Nas.[30] Adapun dasar diturunkannya Al-Quran adalah terdapat dalam surat An-Nahl ayat 44.

بِالْبَيِّنَاتِ وَالزُّبُرِ وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Artinya : "keterangan-keterangan (mukjizat) dan kitab-kitab. Dan Kami turunkan kepadamu Al Qur'an, agar kamu menerangkan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan".[31] (Q.S. An-Nahl : 44).

2) Berbakti Kepada Orang Tua

Berbakti kepada orang tua atau *birrul walidain* adalah bagian dalam etika islam yang menunjukkan tindakan berbakti (berbuat baik) kepada orang tua. Yang mana berbakti kepada orang tua hukumnya adalah wajib bagi setiap muslim, meskipun

[30] Rachmat Syafi'i, *Ilmu Ushul Fiqih,* (Bandung : Pustaka Setia, 2010), hal. 50
[31] Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya…,* hal. 217

seandainya kedua orang tuanya adalah non-muslim. Setiap muslim wajib mentaati setiap perintah dari kedua orang tua selama perintah tersebut tidak bertentangan dengan perintah Allah. Artinya seorang anak tidak boleh mentaati kedua orang tuanya sehingga meninggalkan perkara-perkara yang sifatnya kewajiban kepada Allah atau untuk bermaksiat kepada Allah. Tetapi hal ini tidak menjadi alasan untuk tidak berbuat baik kepada orang tua.[32]

Sebagaimana firman Allah dalam surat Luqman ayat 15:

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي

الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya : *"Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Ku-beritakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan".*[33] (Q.S. Luqman : 15).

6. Dimensi Keberagamaan

Menurut Glock dan Stark (Robertson, 1988), ada lima macam dimensi keberagamaan, yaitu dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktik agama (ritualistik), dimensi penghayatan

[32]Tim Guru Agama MAN Kunir, *Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah/SKUA*, 2012. hal. 20

[33] Departemen Agama RI, *Al-Quran Al-Karim dan Terjemahnya..*, hal. 329

(eksperiensial), dimensi pengamalan (konsekuensial), dan dimensi pengetahuan agama (intelektual).

Pertama, dimensi keyakinan. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang religious berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

Kedua, dimensi praktik agama. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

Ketiga, dimensi penghayatan. Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu, meski tidak tepat jika dikatakan bahwa seseorang yang beragama dengan baik pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif dan langsung mengenai kenyataan terakhir (kenyataan terakhir bahwa ia akan mencapai suatu kontak dengan kekuatan supranatural).

Keempat, dimensi pengetahuan agama. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah pengetahuan dasar mengenai keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi.

Kelima, dimensi pengamalan atau konsekuensi. Konsekuensi komitmen agama berlainan dari keempat dimensi yang sudah dibicarakan diatas. Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat keyakinan keagamaan, praktik, pengalaman, dan pengetahuan

seseorang dari hari ke hari. Istilah “kerja” dalam pengertian teologis digunakan disini. Walaupun agama banyak menggariskan bagaimana pemeluknya seharusnya berpikir dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari, tidak sepenuhnya jelas sebatas mana konsekuensi-konsekuensi agama merupakan bagian dari komitmen keagamaan atau semata-mata bersala dari agama.[34]

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori, konsep religiusitas Glock dan Stark adalam rumusan brilian. Konsep tersebut mencoba melihat keberagamaan seseorang bukan hanya dari satu atau dua dimensi, tapi mencoba memperhatikan segala dimensi. Keberagamaan dalam islam bukan hanya diwujudkan dalam bentuk ibadah ritual saja, tapi juga dalam aktifitas-aktifitas lainnya. Sebagai suatu sistem yang menyeluruh, islam mendorong pemeluknya untuk beragama secara menyeluruh pula. Karena itu, hanya konsep yang mampu memberi penjelasan tentang kemenyeluruhan yang mampu memahami keberagamaan umat islam.

Rumusan Glock dan Stark yang membagi keberagamaan menjadi lima dimensi dalam tingkat tertentu menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori juga mempunyai kesesuaian dengan islam.

Walaupun tak sepenuhnya sama, dimensi keyakinan dapat disejajarkan dengan *akidah*, dimensi praktik agama disejajarkan dengan *syariah* dan dimensi pengamalan disejajarkan dengan *akhlak.*

---

[34] Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, *Psikologi Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2008), Hal 77-78

Dimensi keyakinan atau akidah islam, menunjuk pada seberapa tingkat keyakinan muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Didalam keberislaman, isi dimensi keimanan menyangkut keyakinan tentang Allah, para malaikat, Nabi/Rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta *qadha* dan *qadar*.

Dimensi peribadatan (praktik agama) atau syariah menunjuk pada seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agamanya. Dalam keberislaman, dimensi peribadatan menyangkut pelaksanaan salat, puasa, zakat, haji, membaca Al-Quran, puasa, dan sebagainya.

Dimensi pengamalam atau akhlak menunjuk pada seberapa tingkat muslim dalam berperilaku dimotifasi oleh ajaran-ajaran agamanya, yaitu bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, berderma, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, tidak durhaka pada orang tua, berlaku jujur, dan sebagainya.[35]

[35] *Ibid.,* hal. 80-81

C. Pengaruh Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) Terhadap Ketaatan Ibadah Siswa

Sikap atau kepribadian seseorang yang memiliki pengetahuan/pemahaman tentang agama islam akan berbeda dengan sikap atau kepribadian seseorang yang tidak atau belum memiliki pengetahuan/pemahaman tentang agama islam. Namun terkadang ditemui orang-orang yang memiliki pemahaman yang luas mengenai agama, tetapi kurang taat dalam menjalankan perintah agama.

Tujuan dari diadakannya program SKUA adalah untuk supaya siswa memiliki pedoman praktis dalam menjalankan ibadah sehari-hari, baik di madrasah maupun di rumah.[36] Dalam penelitian ini peneliti hendak bermaksud mencari pengaruh program SKUA terhadap ketaatan ibadah siswa.

1. Pengaruh program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) terhadap ketaatan ibadah mahdhah siswa kelas X di MAN 3 Blitar

Sebagaimana kita tahu bahwa Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) merupakan suatu cara yang dibentuk menjadi suatu kegiatan untuk mengukur standar kecakapan bagi peserta didik yang meliputi kecakapan baca tulis Al-Quran, akhlak, fiqh, dzikir dan doa. Kegiatan tersebut salah satu metode yang digunakan madrasah untuk menyampaikan dan memperkuat pembelajaran pendidikan agama islam.

[36] Tim Guru Agama MAN Kunir, *Materi Standar…,* hal. 4

Tujuan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) yang terdapat dalam surat yang dikeluarkan oleh kepala kantor kementerian agama provinsi Jawa Timur Nomor KW.13.14/1/HK/.00.8/1465/2012 adalah untuk memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis Al-Quran, ubudiyah dan akhlak karimah.[37]

Sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Patoni dari Abd. Rahman Saleh, bahwa pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).[38]

Ibadah mahdhah atau ibadah khusus yaitu apa yang telah ditetapkan Allah akan perincian-perinciannya, tingkatan dan tahapannya, dan cara-caranya tertentu. Ibadah ini sering disebut ibadah mahdhah. Ibadah ini merupakan manifestasi dari rukun islam yang lima, yang meliputi: salat, puasa, zakat, dan haji.[39]

Didalam program SKUA terdapat materi-materi tentang ibadah mahdhah, misalnya salat, dalam buku panduan SKUA MAN 3 Blitar terdapat materi tentang berwudhu, bacaan-bacaan salat, praktik salat dan dzikir setelah salat. Harapannya yakni supaya peserta didik dapat memahami materi-materi tersebut. Selain itu juga diharapkan bahwa

---

[37] Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, *Surat Edaran ....*
[38] Patoni, *Metodologi Pendidikan…*, hal. 15
[39] Syukur, *Pengantar Studi…,* hal. 83

peserta didik dapat mengamalkannya dengan penuh kesadaran dari diri mereka. Hal seperti inilah gambaran dari pengaruh program SKUA terhadap ketaatan ibadah mahdhah siswa di MAN 3 Blitar.

2. Pengaruh program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) terhadap ketaatan ibadah gahiru mahdhah siswa kelas X di MAN 3 Blitar

Sebagaimana kita tahu bahwa Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) merupakan suatu cara yang dibentuk menjadi suatu kegiatan untuk mengukur standar kecakapan bagi peserta didik yang meliputi kecakapan baca tulis Al-Quran, akhlak, fiqh, dzikir dan doa. Kegiatan tersebut salah satu metode yang digunakan madrasah untuk menyampaikan dan memperkuat pembelajaran pendidikan agama islam.

Tujuan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) yang terdapat dalam surat yang dikeluarkan oleh kepala kantor kementerian agama provinsi Jawa Timur Nomor KW.13.14/1/HK/.00.8/1465/2012 adalah untuk memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis Al-Quran, ubudiyah dan akhlak karimah.[40]

Sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Patoni dari Abd. Rahman Saleh, bahwa pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai

[40] Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, *Surat Edaran ...,*

pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).[41]

Ibadah ghairu mahdhah atau umum adalah segala amalan yang diizinkan oleh Allah. Misalnya adalah belajar, berdzikir, tolong-menolong, berbakti kepada orang tua, dan sebagainya. Atau segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik berupa perkataan atau perbuatan, lahir maupun batin. Dengan demikian ibadah ghairu mahdhah atau ibadah umum mencakup seluruh aspek kehidupan, seperti aspek ekonomi, sosial, politik, budaya, seni, dan pendidikan.[42]

Dalam program SKUA di MAN 3 Blitar terdapat materi-materi tentang ibadah ghairu mahdhah, seperti materi tentang Al-Quran, adab-adab, dan sebagainya. Misalnya materi yang mengajarkan adab terhadap orang tua, didalam buku panduan SKUA dijelaskan bagaimana adab seorang anak terhadap kedua orang tuanya. Diharapkan peserta didik dapat memahami materi-materi tersebut. Selain itu juga diharapkan peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-harinya.

3. Pengaruh program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) terhadap ketaatan ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah siswa kelas X MAN 3 Blitar secara bersama-sama

Tujuan Program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) yang terdapat dalam surat yang dikeluarkan oleh kepala kantor kementerian agama provinsi Jawa Timur Nomor

[41] Patoni, *Metodologi Pendidikan…,* hal. 15
[42] Syukur, *Pengantar Studi…,* hal. 84

KW.13.14/1/HK/.00.8/1465/2012 adalah untuk memberikan penguatan terhadap materi Pendidikan Agama Islam serta memberikan solusi terhadap kelemahan baca tulis Al-Quran, ubudiyah dan akhlak karimah.[43]

Ketaatan ibadah adalah penyerahan dengan hati, perkataan dan perbuatan untuk menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya, yang dilakukan secara ikhlas untuk mencapai keridhaan Allah SWT, dan mengharap pahala-Nya serta dilakukan secara terus menerus dalam kehidupan manusia.[44] Yang mana klasifikasi ibadah ada dua macam, yakni ibadah mahdhah dan ibadah ghairu mahdhah.

Sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad Patoni dari Abd. Rahman Saleh, bahwa pendidikan agama adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik supaya kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran agama islam serta menjadikannya sebagai *way of life* (jalan kehidupan).[45] Dapat disimpulkan bahwa tujuan dari diadakannya program SKUA adalah supaya peserta didik lebih dapat mendalami materi bidang keagamaan dan ibadah serta peserta didik dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik ibadah mahdhah maupun ibadah ghairu mahdhah.

---

[43] Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, *Surat Edaran ….,*

[44] Putri Risthantri dan Ajat Sudrajat, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua dan Ketaatan Beribadah dengan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik*, Jurnal Pendidikan IPS, Vol.2, No.2, 2015

[45] Patoni, *Metodologi Pendidikan…,* hal. 15

D. Hasil Penelitian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini antara lain:

Tabel 2.1

Penelitian Terdahulu

No	Nama Penulis	Judul Skripsi	Kesimpulan Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hanifatul Mu'arifah	"Implementasi Kegiatan Ekstrakuliku-ler Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dan Relevansinya dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) Fiqih Siswa Kelas X di MAN Dolopo Tahun Ajaran 2014/2015"	(1) Latar belakang adanya kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) ini karena kenyataan di lapangan yang menunjukkan bahwa pengetahuan siswa dalam beribadah, berakhlak dan baca tulis Al-Quran masih kurang, dan keinginan madrasah untuk menghasilkan peserta didik yang berkualitas sesuai visi dan misi madrasah, serta adanya Surat Edaran Kepala Kantor Wilayah Kementrian Agama Provinsi Jawa Timur.	• Sama-sama meneliti program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) • Sama-sama meneliti program SKUA pada jenjang madrasah aliyah	• Berbeda dalam pengguna-an metode penelitian. • Berbeda dalam merumus-kan masalah penelitian. • Berbeda subjek dan lokasi penelitian. • Dalam penelitian terdahulu hendak meneliti implement asi program SKUA dan relevansin ya dengan SKL Fiqh, sedangkan dalam penelitian ini peneliti hendak meneliti ada tidaknya pengaruh program

			(2) pelaksanaan kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun melalui beberapa tahap yaitu : (a) perencanaan, meliputi : persiapa guru koordinator SKUA, persiapan dari para pembimbing, serta persiapan dari seluruh siswa siswi MAN Dolopo dalam melaksanakan kegiatan SKUA. (b) pelaksanaan kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MAN Dolopo Madiun dilaksanakan pada sore hari setelah pembelajaran selesai yaitu setiap hari rabu pukul 15.00 sampai 16.30 WIB antar kelas bergantian. (3) Kegiatan Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (SKUA) ini		SKUA terhadap ketaatan ibadah siswa.

			relevan terhadap Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mata pelajaran fiqih kelas X di MAN Dolopo Madiun , pada beberapa aspek yaitu pada aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik		
2	Luthfia Farihatuz Zuhro	"Manajemen Pelaksanaan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) di MTsN Paron Ngawi"	(1) Perencanaan kegiatan SKUA di MTsN Paron Ngawi dilatar belakangi oleh adanya surat edaran yang dikeluarkan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur Kw.13.4/1/HK.00.8/1465/2012 dengan koordinasi bersama khususnya guru PAI berupa penetapan standar penilaian serta kriteria-kriteria yang harus dicapai siswa. (2) Pelaksanaan kegiatan SKUA di MTsN Paron Ngawi dilaksanakan oleh seluruh siswa baik	• Sama-sama meneliti program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA)	• Berbeda dalam pengguna-an metode penelitian. • Berbeda dalam merumus-kan masalah penelitian. • Berbeda subjek dan lokasi penelitian. • Dalam penelitian terdahulu hendak meneliti manaje-men pelaksana-an SKUA, sedangkan dalam penelitian ini peneliti hendak meneliti ada tidaknya pengaruh program SKUA

			kelas VII,VII dan IX dengan bapak ibu guru pengampu mata pelajaran PAI sebagai guru pembimbing. (3) Evaluasi kegiatan SKUA terhadap siswa yang ketinggalan materi atau nilainya belum mencapai KKM adalah dengan memberikan waktu sendiri kepada siswa untuk belajar, siswa menemui guru pembimbing secara pribadi ataupun dengan mengelompokkan siswa yang bersangkutan agar bisa mengulang bersama hingga tepat dan benar pada hari itu juga.		terhadap ketaatan ibadah siswa.

E. Kerangka Berpikir

Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) merupakan suatu cara yang dibentuk menjadi suatu kegiatan untuk mengukur standar kecakapan bagi peserta didik yang meliputi kecakapan baca tulis Al-Quran, akhlak, fiqh, dzikir dan doa. SKUA ini diberlakukan

hampir di seluruh madrasah di Jawa Timur yaitu setiap madrasah baik negeri maupun swasta harus melaksanakan Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) sesuai dengan jenjang pendidikan yang ada di masing-masing lembaga. Kegiatan tersebut salah satu metode yang digunakan madrasah untuk menyampaikan dan memperkuat pembelajaran pendidikan agama islam.

Tujuan diadakannya program Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) adalah untuk memberikan penguatan terhadap materi pendidikan agama islam. Sebagaimana kita tahu bahwa pendidikan agama islam adalah pemberian bimbingan kepada peserta didik yang mana diharapkan peserta didik dapat memahami materi tertentu dalam pendidikan agama islam juga diharapkan mereka dapat mengamalkannya dikehidupan sehari-hari. Dengan demikian akan muncul karakter taat beribadah dalam diri peserta didik.
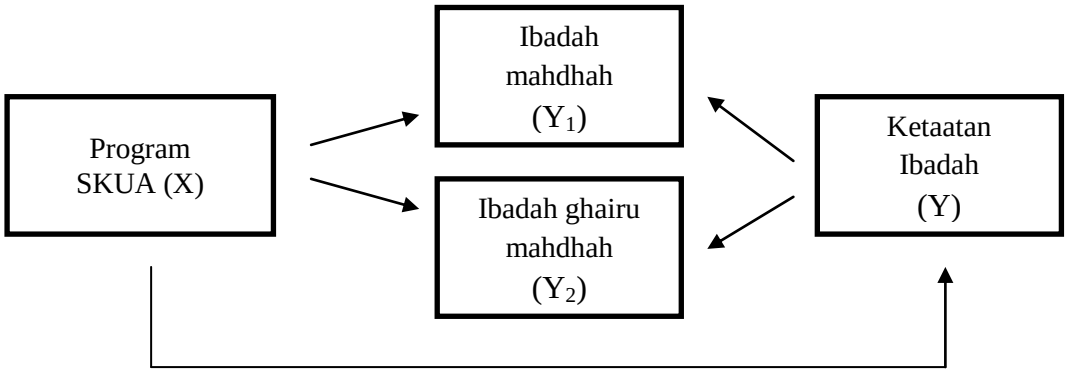
Berikut peneliti tampilkan kerangka berfikir penelitian ini: